

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan sebagai sarana untuk memperoleh sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dan sebagai dasar untuk masa depannya. Perkembangan suatu negara sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Negara maju umumnya memiliki sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi. Institusi pendidikan, fasilitas fisik dan sarana, sumber daya belajar, serta tenaga pendidik semuanya memiliki potensi untuk memengaruhi perkembangan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kualitas tinggi. Kualitas pembelajaran siswa adalah salah satu hasil yang dipengaruhi oleh peran penting para pendidik dalam proses ini. Guru harus menciptakan pembelajaran yang memotivasi, imajinatif, dan inovatif untuk meningkatkan standar pendidikan. Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 menyatakan bahwa “guru wajib menyediakan lingkungan belajar yang mendorong siswa secara aktif untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minatnya. Semua itu membutuhkan pengajaran yang efisien dan mampu meningkatkan mutu pendidikan”.

Keterampilan berpikir kritis menjadi esensial di era abad ke-21, di mana perkembangan teknologi dan informasi berlangsung dengan cepat dan memberikan dampak besar pada seluruh sektor kehidupan manusia, termasuk dalam konteks pendidikan. “Pembelajaran abad ke-21 adalah pembelajaran yang mempersiapkan generasi untuk mengatasi berbagai tuntutan dan kesulitan global” (Mashudi, 2021 hlm 94). Tujuan pendidikan abad ke-21 adalah untuk mempersiapkan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi di era ini. Oleh karena itu, salah satu aspek yang harus ditekankan dan ditingkatkan adalah kemampuan berpikir kritis siswa.

Setyawan & Kristanti (2021, hlm. 1077) berpendapat bahwa “Berpikir kritis adalah sebuah proses berpikir tingkat lanjut yang digunakan untuk membuat keputusan berdasarkan analisis masalah, pemahaman masalah, upaya pemecahan masalah, penyimpulan, dan penilaian terhadap masalah tersebut.”. Menurut Happy

dalam (Sa'diyah & Dwikurnaningsih, 2019, hlm 98) "Berpikir kritis adalah sebuah proses berpikir yang terstruktur dan transparan yang digunakan dalam aktivitas mental seperti menyelesaikan masalah, mengevaluasi asumsi, membuat keputusan, dan berpikir secara refleksif.". Sedangkan, menurut Ennis (2010) "Berpikir kritis adalah proses berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang logis dan benar berdasarkan keyakinan yang dapat dibenarkan".

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang efisien dan terstruktur yang membantu individu dalam membuat, menilai, dan mengambil keputusan terkait dengan keyakinan atau tindakan mereka.

Untuk memberikan penjelasan yang lebih tepat tentang kemampuan berpikir kritis disajikan indikator-indikator berpikir kritis seperti yang di kemukakan oleh Ennis (2010) sebagai berikut:

1. Siswa memiliki klasifikasi dasar (*Basic Clasification*), meliputi membuat pertanyaan, menganalisis argumen, dan mengajukan serta menanggapi pertanyaan klasifikasi.
2. Siswa mampu memberikan alasan dasar untuk suatu keputusan (*The bases for a decision*), melibatkan pertimbangan terhadap kepercayaan pada sumber informasi, melakukan pengamatan dan mengkaji temuan dari pengamatan tersebut.
3. Siswa mampu menyimpulkan (*Inference*), meliputi membuat deduksi dan menimbang hasil dari deduksi tersebut, melakukan proses induksi, mengevaluasi hasil dari proses tersebut, dan kemudian membuat keputusan.
4. Siswa mampu membuat klasifikasi penjelasan yang lebih rinci (*Advanced Clarification*) melibatkan tindakan seperti mendefinisikan istilah-istilah yang digunakan, mengevaluasi dan mempertimbangkan istilah tersebut, dan mengacu pada asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan secara langsung.
5. Siswa mampu membuat perkiraan dalam keterpaduaan (*Supposition and intergration*), yang mencakup pertimbangan dan pemikiran yang rasional terhadap argumen, asumsi, dan gagasan lainnya, serta menggabungkan berbagai keterampilan untuk membuat dan mempertahankan keputusan.

Berdasarkan fakta di lapangan yang peneliti temukan melalui wawancara dengan salah seorang guru di SD Negeri Arjasari 03 Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung pada tanggal 20 Februari 2023 di peroleh data bahwa masih banyak siswa kelas tinggi di sekolah dasar tersebut belum memiliki kemampuan berpikir kritis sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ennis (2011).

Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya selama ini guru masih tetap menggunakan model konvensional dan pendekatan pembelajaran cenderung *teacher centred*. Guru tidak memberikan peluang kepada siswa untuk mengungkapkan ide-ide dan potensi yang dimiliki siswa. Sehingga, kemampuan berpikir kritis siswa belum mencapai tingkat perkembangan dan peningkatan yang optimal. Dalam kesesuaiannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al., (2019, hlm 1078) “rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut yaitu kurang tepatnya memilih model pembelajaran dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan”. Selanjutnya, menurut Rakhmawati & Mawardi (2021, hlm. 139) dalam aktivitas belajar “siswa umumnya bersikap pasif sehingga, terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, pembelajaran yang berlangsung menjadi monoton dan dampaknya adalah kemampuan berpikir kritis siswa tidak berkembang secara maksimal.”. Menurut Arif et al., (2020, hlm. 324) “sedikitnya siswa yang aktif bertanya menunjukkan bahwa siswa masih belum aktif terlibat dalam proses pembelajaran”. Ini menunjukkan bagaimana siswa sering memperhatikan guru tanpa menganalisis, mengkritik, dan mengevaluasi materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Mulyanto et al., (2022, hlm. 38) menjelaskan bahwa fokus observasi dalam penelitiannya adalah pada perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa karena “bukan hanya berasal dari transfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan juga dibentuk oleh siswa sendiri melalui pengalaman nyata dan dengan mengaitkan pengetahuan sebelumnya”.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat disebabkan oleh ketidaktepatan dalam penerapan model pembelajaran oleh guru. Meskipun terkadang diabaikan, model pembelajaran yang diterapkan guru memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan berpikir siswa. Dengan demikian, salah satu langkah yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan inovasi dalam pembelajaran melalui penggunaan model *discovery learning*. Hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Yuliana (2018, hlm. 22) “Model *discovery learning* adalah suatu metode pembelajaran di mana materi pelajaran tidak disampaikan secara lengkap

kepada siswa, melainkan siswa diajak untuk mengorganisasi dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan mereka sendiri dalam memecahkan masalah.” Dengan menerapkan model *discovery learning*, kemampuan individu dalam menemukan pengetahuan dapat ditingkatkan, dan kondisi belajar yang awalnya pasif dapat menjadi lebih aktif. Melalui pendekatan ini, guru dapat mengubah fokus pembelajaran dari orientasi pada guru menjadi orientasi pada siswa. Sejalan dengan Setyawan & Kristanti, (2021, hlm. 1078) yang menyatakan bahwa:

Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan peran siswa dalam aktif mengeksplorasi dan menyelidiki materi pelajaran. Dalam konteks ini, siswa diberikan kesempatan untuk secara mandiri atau dalam kelompok menghadapi masalah atau tugas yang memerlukan pemecahan, yang mendorong mereka untuk menemukan konsep dan gagasan sendiri. Hal ini membawa siswa menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur dan esensi materi pelajaran, serta menggugah keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model ini mengubah peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam perjalanan penemuan pengetahuan.

Penerapan model *discovery learning* memiliki kaitan erat dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Implementasi model *discovery learning* kepada siswa menurut Haryadi & Pratiwi (2021, hlm. 61) yaitu “terjadi peningkatan keterampilan kognitif siswa, khususnya dalam memperkuat ingatan mereka, setelah mereka terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah dan menerapkan proses berpikir kritis. Siswa juga mampu memperkuat pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri. Selain itu, mereka dapat mengembangkan pengetahuan pribadi melalui pemikiran yang mendalam dan memiliki kemampuan untuk menghubungkan berbagai pengetahuan yang mereka peroleh saat berinteraksi dengan guru dalam menjawab pertanyaan.”

Berdasarkan pandangan para peneliti di atas, simpulannya adalah bahwa model *discovery learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan membantu mengeksplorasi dan menemukan siapa diri mereka sebagai manusia. Dengan menekankan pentingnya pemahaman terhadap struktur masalah atau ide-ide yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, model *discovery learning* membantu siswa untuk secara aktif

berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan memusatkan perhatian mereka dalam upaya menemukan solusi. Sesuai dengan kelebihan model *discovery learning* menurut Hosnan (2014) yaitu:

1. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, model ini membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena mereka harus aktif dalam pemecahan masalah dan pemikiran analitis.
2. Memperkuat konsep diri siswa, dalam hal ini siswa merasa lebih percaya diri dalam pemahaman konsep karena mereka berpartisipasi dalam kerja sama dengan siswa lain.
3. Keterlibatan aktif siswa, model ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, membuat mereka menjadi agen pembelajaran yang lebih mandiri.
4. Stimulasi pembelajaran, menjadi lebih menarik dan memotivasi siswa karena mereka terlibat dalam penemuan pengetahuan.
5. Pengembangan kemampuan belajar mandiri, siswa dilatih untuk belajar secara mandiri dan mengambil inisiatif dalam mengeksplorasi materi pelajaran.
6. Keterlibatan siswa, menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena mereka harus berpikir kreatif untuk mencapai hasil akhir.

Dengan mempertimbangkan keunggulan-keunggulan model *discovery learning* yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model ini dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan konteks latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar di Kecamatan Arjasari"**.

B. Identifikasi Masalah

Dalam latar belakang masalah yang telah diuraikan, beberapa identifikasi masalah yang dapat diperoleh adalah:

1. Kegiatan yang terjadi selama proses belajar mengajar masih berpusat pada guru
2. Kurangnya konsentrasi siswa saat kegiatan belajar mengajar
3. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah
4. Ketidaktersediaan sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran
5. Hasil belajar siswa yang masih rendah
6. Rendahnya motivasi belajar siswa pada saat proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, masalah yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Kegiatan yang berlangsung selama proses belajar mengajar masih berpusat pada guru.
2. Kurangnya konsentrasi siswa saat kegiatan belajar mengajar.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Rumusan Masalah Umum
Bagaimana pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas tinggi sekolah dasar di kecamatan Arjasari?
2. Rumusan Masalah Khusus
 - a. Bagaimana peran guru dalam penggunaan model *discovery learning*?
 - b. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa saat menggunakan model *discovery learning*?
 - c. Adakah pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum
Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas tinggi sekolah dasar di kecamatan Arjasari.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui peran guru dalam penggunaan model *discovery learning*.
 - b. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa saat menggunakan model *discovery learning*.

- c. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki manfaat yang dapat diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti, memperluas temuan penelitian sebelumnya, serta memberikan gambaran umum kepada pembaca mengenai pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah:

a. Bagi Sekolah

Sekolah atau lembaga pendidikan dapat mempertimbangkan implementasi model *discovery learning* dalam kurikulumnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan yang mendukung pengambilan keputusan terkait strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam rangka memaksimalkan proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Bagi Guru

Guru dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas model *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui hasil penelitian ini. Wawasan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif di dalam kelas. Dengan demikian, guru dapat memberikan kontribusi yang berharga pada perbaikan sistem pendidikan dengan memahami pentingnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Siswa

Siswa dapat mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui proses pembelajaran yang lebih interaktif. Selain itu, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir analitis yang dapat bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan masa depan. Hasilnya, siswa dapat merasakan pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan bermakna dalam proses pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan model *discovery learning* dalam konteks pembelajaran. Selain itu, peneliti dapat meningkatkan keterampilan penelitian, analisis data, dan kemampuan pemecahan masalah melalui pelaksanaan penelitian ini. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi berarti pada pengetahuan akademis dan literatur tentang pembelajaran berbasis *discovery learning*, berpotensi memberikan wawasan baru yang berharga untuk perkembangan selanjutnya dalam bidang pendidikan.

e. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat memberikan dukungan yang lebih besar pada perkembangan pendidikan yang lebih berkualitas dengan memahami manfaat dari pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif. Selain itu, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang berarti pada kemajuan masyarakat dan inovasi di masa depan. Dengan demikian, kesadaran masyarakat tentang pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan dapat memengaruhi positif perubahan dalam sistem pendidikan dan perkembangan komunitas secara keseluruhan.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kerancuan dan mempermudah pembahasan tentang beberapa definisi konsep dalam penelitian ini, penjelasan berikut disajikan:

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan menggunakan nalar pada tingkat tinggi untuk mengidentifikasi asumsi, mempertimbangkan atau

menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh meliputi pengumpulan, pengorganisasian dan mengingat, serta kemampuan menarik kesimpulan dari data yang disajikan” (Wayudi & Santoso 2020, hlm.67). Hal ini sejalan dengan Susanti et al., (2019, hlm.55) “kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis dengan menggunakan penalaran yang logis dan rasional untuk mengevaluasi informasi, argumen, atau situasi secara objektif.”. Selanjutnya, menurut Nuryanti et al., (2018, hlm. 155) “Memiliki kapasitas untuk berpikir kritis sangatlah penting di dunia saat ini, ketika manusia harus menghadapi berbagai permasalahan”.

Berdasarkan pendapat para peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan menggunakan nalar dan menganalisis hal yang logis untuk menghadapi permasalahan di kehidupan bermasyarakat. Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang diajukan oleh Ennis (2011). Teori tersebut mengidentifikasi beberapa aspek penting dari kemampuan berpikir kritis, termasuk kemampuan untuk melakukan klasifikasi dasar, memberikan alasan yang jelas untuk suatu keputusan, menyusun kesimpulan, melakukan klasifikasi yang lebih mendalam, serta mampu membuat dugaan dan menciptakan hubungan ketertarikan antara konsep-konsep yang ada.

2. Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning*, menurut Setianingrum, (2018, hlm.5) adalah “suatu model yang proses pembelajarannya mendorong siswa untuk lebih aktif menemukan, menyelidiki konsep-konsep dan informasi melalui pembelajaran secara langsung sehingga hasil yang di dapatkan akan melekat pada ingatan siswa”. Adapun menurut Anggut et al., (2021, hlm. 49) “model *discovery learning* merupakan pendekatan pembelajaran di mana siswa didorong untuk aktif dalam mencari atau menemukan sendiri konsep dan prinsip yang dipelajari”. Dalam model ini, siswa secara aktif terlibat dalam proses eksplorasi, percobaan, dan pemecahan masalah untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Tujuannya adalah untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan menghasilkan pemahaman yang mendalam, serta mendorong siswa untuk menghasilkan ide atau penemuan baru sebagai hasil dari eksplorasi. Dengan demikian, model *discovery learning* berfokus pada peran aktif siswa dalam konstruksi pengetahuan siswa itu sendiri.”. Selanjutnya hal yang sejalan dengan peneliti sebelumnya dapat diperkuat

oleh Hidayat et al., (2019, hlm. 3) “*discovery learning* adalah suatu model pembelajaran yang digunakan untuk mengatur kegiatan belajar mengajar di kelas dengan cara yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui atau sepenuhnya ditemukan dari hasil pengalaman dan pengamatan oleh siswa itu sendiri”. Dalam model ini, siswa diarahkan untuk aktif mengeksplorasi dan mencari pemahaman tentang materi pelajaran dengan bantuan guru yang memfasilitasi proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memberikan siswa pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna serta mendorong siswa untuk membuat penemuan atau pemahaman baru melalui eksplorasi mereka sendiri.

Model *discovery learning* diterapkan oleh guru sebagai pembimbing yang memberi kesempatan siswa untuk belajar aktif agar model ini berjalan efektif sesuai langkah-langkahnya. Adapun langkah-langkah menurut Hidayat et al., (2019, hlm. 8) “model *discovery learning* terdiri dari enam langkah yang dimulai dengan pemberian rangsangan oleh guru, diikuti oleh identifikasi masalah atau pertanyaan oleh siswa, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan akhirnya menarik kesimpulan atau generalisasi”. Dalam model ini, siswa diajak untuk aktif belajar dengan cara mengemukakan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis, dan membuktikan temuan siswa sendiri, sehingga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman yang lebih mendalam.

Berdasarkan pendapat para peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam mengeksplorasi dan menemukan konsep serta informasi, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan bahkan menghasilkan konsep baru melalui proses belajar yang interaktif dan eksploratif yang akan melekat pada ingatan siswa sesuai dari hasil pengalaman dan juga pengamatan siswa melalui langkah-langkah yang diberikan oleh guru.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi untuk judul Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Di Kecamatan Arjasari, dalam buku panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Universitas Pasundan 2023 dibagi menjadi 5 bab yaitu:

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan didesain untuk memandu pembaca menuju pembahasan masalah. Inti dari pendahuluan adalah pernyataan masalah penelitian.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori berisi penjelasan secara teoritis yang fokus pada hasil-hasil teori, konsep dan ketentuan yang didukung oleh peneliti terdahulu dan hasilnya relevan dengan masalah penelitian. Kajian teori juga berisi kerangka pemikiran yang menunjukkan keterlibatan antara variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian di dalamnya menjelaskan secara prosedural dan rinci tentang langkah-langkah atau metode yang akan digunakan untuk menjawab masalah penelitian dan mendapatkan kesimpulan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini terdapat temuan-temuan berdasarkan pengolahan hasil penelitian dan analisis data yang disusun secara berurutan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian dan membahas temuan-temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan merupakan uraian yang menampilkan interpretasi penelitian yang berkaitan dengan analisis hasil penelitian. Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian sejenis maupun kepada pemecah masalah di lapangan atau tindak lanjut hasil penelitian.